

**PERNYATAAN DAMAI**  
**PEMIMPIN AGAMA-AGAMA DI TANAH PAPUA**  
(Memperingati Hari Damai Internasional 21 September 2005)

Pada hari yang berbahagia ini, hari dimana semua warga dunia, termasuk kita, para umat Allah di Tanah Papua yang ikut mengambil bagian merayakan hari damai, kami, para Pemimpin Agama-Agama di Provinsi Papua, yang meliputi Agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam, Hindu dan Budha, dengan ini menyampaikan salam persaudaraan dan salam perdamaian kepada seluruh umat di Tanah Papua.

Kita semua pasti berbahagia karena masih bisa berkumpul bersama demi mewujudkan niat kita memperjuangkan terciptanya suatu perdamaian hakiki di Tanah Papua. Perdamaian yang kita rayakan hari ini haruslah menjadi syarat dasar dari cita-cita bersama dalam membangun di segala aspek kehidupan. Untuk itu, DAMAI jangan lagi dimaknai hanya sebatas kata penyejuk, melainkan DAMAI mesti menjadi budaya dalam hidup kita sendiri. Sesuai perintah Tuhan melalui agama-agama yang kita anut, kita dituntut untuk terus mengedepankan dan mewujudkan keadilan, perdamaian, dan cinta-kasih dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di dalam rumah tangga kita, dalam hidup bertetangga, maupun dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Perbedaan-perbedaan dalam hal agama, kepercayaan, suku dan ras tidak boleh membuat kita saling curiga bahkan membenci, tetapi justru harus dihormati sebagai suatu rahmat.

Tak dapat dipungkiri bahwa hidup kita semua terus terusik oleh berbagai gejolak sosial politik yang berpotensi mengancam hilangnya perdamaian antar sesama di Papua. Kemajuan di bidang politik dan pemerintahan dengan lahirnya Otonomi Khusus, yang awalnya diharapkan membawa manfaat bagi rakyat Papua yang selama ini terpinggirkan dan terabaikan, terutama mereka yang hidup di daerah terpencil dan terisolasi, justru belum tersentuh. Banyak warga yang tetap mengeluh tentang melambungannya harga barang-barang kebutuhan hidup akibat harga BBM yang terus naik, mahalannya harga obat, mahalannya biaya pendidikan, tingginya angka kematian ibu dan anak karena kurang gizi, minimnya pelayanan medis, merambahnya epidemik HIV/AIDS yang semakin mengancam hidup anak-anak dan kalangan ibu-ibu rumah tangga, serta berbagai keluhan sejenis lainnya yang patut menggugah nurani kita semua. Jurang pemisah antara mereka yang kaya dan mereka yang miskin semakin menganga lebar.

Adanya suasana ketakutan umum yang dirasakan para warga, semakin terancamnya ketenangan hidup karena maraknya berbagai tindak kekerasan, ancaman minuman keras yang merajalela bahkan merusak, hingga hilangnya wibawa penegakan hukum serta jalannya pemerintahan yang masih sarat dengan indikasi korupsi, kolusi dan nepotisme yang menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan masyarakat.

Atas berbagai suasana hidup tersebut di atas, kami, para pemimpin agama-agama di Papua tak henti-hentinya menyerukan agar semua pihak tetap memiliki pengharapan dan berupaya mencari jalan keluar guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut demi mewujudkan masyarakat Papua yang adil dan sejahtera, dengan mendahulukan cara-cara dialog damai. Secara khusus, kami mendesak kepada: pemerintah pusat, pemerintah daerah, aparat sipil dan militer, agar merenungkan kembali tanggung jawab yang telah diamanatkan oleh Tuhan kepadanya untuk terus berbuat baik kepada sesama dan mengagungkan serta menghormati ciptaan Tuhan di bumi Papua ini. Kami juga menyerukan kepada Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Papua untuk duduk bersama membicarakan dan menyelesaikan perbedaan-perbedaan pandangan mengenai kebijakan politik dan pembangunan di Papua. Kami menyerukan pula kepada masyarakat pencinta damai agar menekan serta menghindari segala penyebab potensi konflik dengan selalu mengedepankan dialog dalam semangat kebersamaan. Kami juga mengajak bahkan mendesak agar para penganut agama dapat menghayati ajaran agamanya dengan selalu mengutamakan kedamaian dan keadilan di semua lini kehidupan. Sekali lagi, dialog harus dikedepankan, karena selama ini kita semua telah menyaksikan bahwa pemaksaan kehendak dan rekayasa politik hanya semakin menelantarkan hidup warga masyarakat, menimbulkan konflik dan hilangnya nyawa warga - suatu kesia-siaan yang sama sekali tidak perlu terjadi.

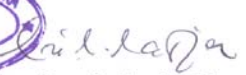
Dengan adanya kerinduan mendalam terhadap terciptanya perdamaian di Papua, kami, para pemimpin agama-agama di Papua, memberi penghargaan setinggi-tingginya bagi setiap warga atau lembaga yang selama ini telah berusaha mewujudkan kedamaian dan ketenteraman hidup di Papua. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang amat besar dan melelahkan; namun merupakan pekerjaan yang sangat mulia, karena yang kita lakukan adalah melaksanakan perintah Tuhan demi keselamatan dan kesejahteraan seluruh

umat manusia ciptaan-Nya. Tiada lain, hanya dalam damai lah martabat kemanusiaan kita mendapat penghargaan tertinggi.

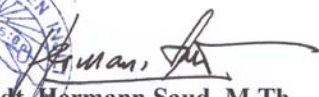
Akhir kata, kami ingin menyerukan “Pulanglah dan bawalah DAMAI. Damai di hati, Damai di Tanah Papua, dan Damailah Dunia”.

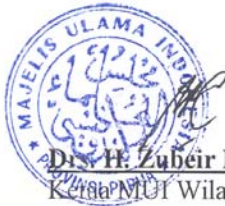
Dikeluarkan di Jayapura  
Tanggal 20 September 2005



  
**Mgr. Leo Laba Ladjar, ofm**  
Uskup Jayapura




  
**Pdt. Hermann Saud, M.Th.**  
Ketua Sinode GKI di Tanah Papua




  
**Drs. H. Zubeir D. Hussein**  
Ketua MUI Wilayah Papua



  
**Drs. I Wyan Sura, MM**  
Wakil Ketua Parisada Hindu Dharma  
Indonesia, Provinsi Papua



  
**Pandita Arya Bodhi Jasmani**  
Ketua Majelis Buddhayana  
Indonesia, Provinsi Papua



